

USMANI MUDA DAN IDE IDE PEMBAHARUANNYA

TANZIMAT

Kalau pembaharuan di Mesir dipelopori oleh Muhammad Ali maka pembaharuan di Turki (kerajaan Usmani) dipelopori oleh Sultan Mahmud II. Berbagai usaha telah ditempuh oleh Sultan Mahmud II untuk merubah situasi dan kondisi yang ada di Turki agar tidak terlalu ketinggalan dengan negara-negara Eropa lainnya yang sudah maju sejak abad-abad sebelumnya. Sepeninggalan Sultan Mahmud II di Turki muncul suatu periode baru yang dikenal dengan periode Tanzimat yang ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh pembaharu yang berpendidikan Barat yang menginginkan tersusunnya konstitusi baru di Turki yang berbeda dengan konstitusi yang ada. Usaha-usaha mereka itu bisa dikatakan sebagai westrenisasi konstitusi. Adapun Tanzimat ini adalah Mustafa Rasyid Pasya, Mustafa Sami, Mahmud Sidik Rif'at pasya, Ali Pasya, dan Fuad Pasya. Mereka berhasil mengeksekusi dua buah piagam baru di Turki, yaitu piagam Gulhane dan piagam Humayun.

Usaha-usaha pembaharuannya yang dilakukan pada periode Tanzimat di atas ternyata tidak luput dari berbagai kritik dan tantangan dari kalangan alam. Ada yang menganggap bahwa lahirnya dua piagam seperti di atas tidak lebih dari usaha westrenisasi atau sekulerisme dalam berbagai bidang institusi kemasyarakatan, terutama dalam bidang institusi hukum. Praktek pelaksanaan piagam-piagam itu sendiri ternyata banyak mengalami kegagalan mengingat semakin melemahnya kerajaan Usmani dan semakin kuatnya pengaruh barat dalam urusan-urusan intern kerajaan Usmani. Akan tetapi, meskipun pembaharuannya pada periode Tanzimat ini dinilai gagal, efek yang bisa dirasakan masyarakat Turki cukup signifikan, terutama yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Sebagai kelanjutan periode tanzimat ini di Turki muncul golongan intelektual Muslim muda yang progresif. Di antara golongan tersebut ada yang berhasil membangun era perpolitikan baru di Turki. Golongan tersebut adalah Usmani muda (young Ottoman/Yeni Osman Lilar).

A. SEJARAH MUNCULNYA USMANI MUDA

Pada abad ke 19 di kerajaan Usmani muncul kelompok-kelompok intelektual yang berusaha menantang kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Sultan dalam menata dan melaksanakan pemerintahan. Kelompok-kelompok tersebut mengadakan gerakan-gerakan dalam rangka merongrong kekuasaan absolut yang dimiliki sultan. Mereka mendapat pendidikan di negara-negara barat yang sudah menerapkan sistem demokrasi dalam pemerintahannya. Sistem demokrasi tersebut mereka bawa masuk ke dalam kerajaan Usmani sehingga kekuasaan absolut Sultan menjadi sasaran sorotan yang amat tajam. Kelompok pertama yang berusaha menantang keabsolutan sultan adalah Usmani muda.¹ Usmani Muda ini semula merupakan suatu perkumpulan rahasia yang didirikan pada tahun 1865 yang bertujuan untuk merubah pemerintahan absolut kerajaan Usmani menjadi pemerintahan konstitusional. Setelah rahasianya terbuka pemuka-pemukanya lari ke Eropa di tahun 1867. Di Eropa inilah mereka memperoleh nama Usmani Muda¹. Ketika perdana Menteri Ali Pasya wafat (1871) tekanan terhadap Usmani Muda dipelonggar, bahkan mereka yang di luar Negeri diperbolehkan pulang ke Turki. Oleh karena itu, sebagian mereka pulang ke Turki untuk melanjutkan cita-cita mereka membentuk pemerintahan konstitusional. Puncak keberhasilan perjuangan Usmani Muda adalah ketika konstitusi hasil rumusan tokoh-tokoh mereka seperti Ziya Pasya akhirnya terpaksa ditandatangani oleh sultan Abdul hamid II pada tanggal 23 desember 1876.²

Anggota Usmani Muda ini berkisar 246 orang yang sebagian besarnya adalah orang-orang terpandang dan berpengaruh dalam masyarakat. Diantara mereka terdapat pemikir-pemikir liberal, para birokrat yang kecewa atas Tanzimat, dan anggota keluarga penguasa Mesir, bahkan dua pangeran yang nantinya bertahta sebagai sultan, yakni Murad V (1876) dan Abdul Hamid II (1876-1909), termasuk diantara mereka yang terlibat dalam diskusi Usmani Muda. Penggerak utama perkumpulan ini adalah Namik Kemal (1840-1888).³

Sebelum muncul Usmani Muda di turki sudah muncul para tolok pembaharu pada masa tanzimat yang juga bertujuan sama, yakni ingin menerapkan konstitusional di Turki. Tetapi setelah diantara pemuka Tanzimat tersebut, yaitu perdana Menteri Ali Pasya, berkolusi dengan Sultan Azis (1861-1876), dalam arti tidak menentang kekuasaan absolut

¹ Harun Nasution. Pembaharuan dalam Islam. Jakarta: Bulan Bintang, cet. IX, 1992, h. 105

² Niyazi Berkes. The Development of Secularism in Turkey. Montreal: Mc Gill University press, 1964, h. 205.

³ *Ibid.*, h, 204-205.

sultan, maka mulai terjadi pertentangan diantara pemuka-pemuka muda, Ali Pasya dan Fuad Pasya yang sebenarnya mereka semua adalah murid-murid Mustafa Rasyid Pasya.⁴

Gerkan Usmani Muda ini tumbuh dan berkembang melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan di Paris dan London sejak 1867-1871.⁵ Di Paris mereka sempat mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama Jeunes Turcs atas jasa Mustafa Fazil, cucu Muhammad Ali dan saudara Khedewi Ismail dari Mesir. Karena tekanan pemerintahan Perancis dan kerajaan Usmani mereka lari ke London. Di London ini mereka mendirikan markas besarnya dan menerbitkan surat kabar. Karena terjadi persaingan antar kelompok individu Mustaf Fazil tak lagi mau membantu mengucurkan dananya.⁶

Pada tahap awal para pemikir Usmani muda memanfaatkan media massa dan literatur-literatur untuk menyalurkan ide-ide mereka. Ini terlihat dengan apa yang dilakukan oleh Ibrahim Sinasi, tokoh senior kelompok ini, yang kemudian diteruskan oleh tokoh-tokoh penerusnya seperti Namik Kemal. Pada tahap selanjutnya mereka kemudian ikut memasuki lembaga-lembaga pemerintahan.

B. TOKOH-TOKOH USMANI MUDA DAN IDE-IDE PEMBAHRUAN MEREKA

Diantara tokoh-tokoh Usmani Muda yang penulis sebutkan di sini adalah Ibrahim Sinasi (1824-1871), Ziya Pasya (1825-1880), Namik Kemal (1840-1888), dan Midhat Pasya (1822-1883). Berikut ini penjelasan mengenai biografi dan ide-ide mereka.

1. Ibrahim Sinasi (1824-1871)

Ibrahim Sinasi adalah pemula gerakan baru di dalam literatur Usmani. Ia dilahirkan di Istanbul. Bapaknya adalah seorang sersan artileri yang terbunuh dalam perang antara kerajaan Usmani dan Rusia tahun 1829. Pada waktu itu Sinasi baru berusia lima tahun. Ia kemudian diasuh oleh ibunya sampai dekade terakhir pemerintahan Sultan Mahmud II.⁷

Setelah mendapatkan pendidikan tradisional mektep Sinasi memasuki salah satu jurusan sastra klasik oleh salah seorang koleganya yang lebih tua. Pada waktu yang sama

⁴ Harun Nasution. Loc. Cit

⁵ The New Encyclopaedia britannica. Vol. 13. London-Chicago: William Benton Publisher, 1973, h. 788

⁶ Niyazi Berkes. Op. cit., h. 205

⁷ Stanford J. Shaw dan Ezelkural Shaw (Selanjutnya disebut Shaw and Shaw). History of Ottoman Empire and Modern Turkey. Vol. 11. Cambridge-London-New York-New Rochelle-Melbourne-Sydney: Cambridge University Press, 1985, h. 130.

dia mempelajari barat dari beberapa pegawai asing yang bekerja di Arsenal dan mulai mempelajari bahasa Perancis. Pada tahun 1849 dia dikirim ke Eropa oleh direktur Arsenal dan Mustafa Resit Pasya untuk menyempurnakan bahasa Perancisnya. Di Paris ia magang di kementerian keuangan Perancis sehingga memperoleh keahlian dalam bidang keuangan, sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh Resyit pada waktu itu. Dia juga mengikuti kajian-kajian sastra dari para penulis seperti Lamartine dan Ernest Renan dan mengadakan kontak dengan para orientalis Perancis.⁸

Setelah kembali ke Istanbul Sinesi mulai lagi bekerja lagi di Arsenal dan juga menjadi anggota dewan pendidikan yang baru didirikan pada tahun 1855. Dia tidak pernah memperoleh posisi yang signifikan dalam birokrasi pemerintahan akibat berposisi dengan Ali Pasya. Karena kecewa dia beralih ke aktivitas-aktivitas sastra yang dimuali dengan menulis tercumei Manzume terjemahan syair-syair yang menyajikan petikan-petikan dari para penyair Perancis klasik, termasuk Racine La Fontaine. Dia kemudian menerbitkan koleksi pribadinya Divan tentang syair. Atas bantuan dari pangeran Murad (kemudian menjadi sultan Nurad V) dan pabgeran Mutafa Fazil dari Mesir Sinasi menerbitkan surat kabat Tasvir-i Efkar (deskripsi ide-ide) tahun 1861-1870 yang segera menjadi forum terkenal untuk mengekspresikan bentuk-bentuk sastra baru dan ide-ide politik.⁹ Surat kabar ini banyaka berpengaruh dalam kebangkitan kaum intelektual di kerajaan Usmani pada abad ke 19.¹⁰

Akibat karyanya Muntehebat-i Esar (seleksi pekerjaan-pekerjaan) yang dinilai banyak mengandung ide-ide subversif, Sinasi dipecat dari dewan pendidikan oleh Fuad tahun 1863. Meskipun demikian Siansi tiidak menghentikan harapan-harapannya untuk memulai lagi karir pemerintahanya. Denagn memodifikasi pendekatan politik dari surat kabarnya Siansi memperoleh kembali persahabatan dengan Fuad. Tahun 1864 Siansi mulai publikasi Ceride-i Askeriye (surat kabar angkatan bersenjata), surat resmi kedua dalam pemerintahan usmani. Siansi pernah meminta kepada Ali untuk suatu posisi pada dewan tertinggi negara kan tetapi ditolak sehingga dia menjadi oposisi dari para pemimpin Tanzimat. Sinasi kemuadian meninggalakan Tasvir-i Efkar kepada Naik Kemal, seorang kolega mudanya, dan terbang ke Perancis menghabiskan masa empat tahun berikutnya

⁸ Ibid

⁹ Ibid

¹⁰ Harun Nasution. Loc. Cit. , h. 107.

dalam pencarian-pencarian sastra. Dia kembali ke Istambul hanya sebentar sebelum dia meninggal karena tumor otak tahun 1871.¹¹

Dari tulisan-tulisannya yang berbau sastra seperti diatas sinasi banyak mengungkap hak-hak rakyat pendapat umum, kesadaran nasional, pemerintahan konstitusional, dan sebagainya. Meskipun pada masanya Siansi tidak berhasil banyak dalam merubah kondisi pemerintahan Usmani, akan tetapi tulisan –tulisan banyak memberikan inspirasi kepada penerusnya dari Usmani Muda untuk mewujudkan cita-cita perkumpulan ini semula.

2. Ziya Pasya (1825-1880)

Ziya Pasya adalah anak seorang pegawai kantor cukai di Istambul. Setelah tamat dari sekolah *suleymaniye* yang didirikan oleh sultan Mahmud II Ziya diangkat menjadi pegawai pemerintah pada usia yang masih muda. Tahun 1854 Ziya diterima menjadi salah satu sekretaris Sultan atas usaha Mustafa Rasyid Pasya. Untuk menunjang tugas barunya ini Ziya mempelajari bahasa Perancis sampai menguasainya dan mampu menerjemahkan buku-buku bahasa Perancis kedalam bahasa Turki. Karena permusuhannya dengan Ali Pasya, Ziya terpaksa pergi ke Eropa 1867 dan menetap di Eropa selama lima tahun.¹²

Menurut pendapatnya, untuk menjadi negara maju kerajaan Usmani harus memakai sistem pemerintahan konstitusional sebagaimana yang berlaku di negara-negara Eropa lainnya. Dalam sistem pemerintahan konstitusional harus ada Dewan Perwakilan Rakyat. Untuk alasan ini Ziya mengajukan hadis Nabi “perbedaan pendapat dikalangan umatku merupakan rahmat dari tuhan”. Perbedaan pendapat yang terjadi di tengah-tengah rakyat serta kritik terhadap pemerintah ditampung dalam DPR kemudian dijadikan pedoman untuk menghasilkan kebijakan pemerintah untuk kepentingan seluruh rakyat.¹³

Ziya juga berpendapat bahwa di dalam mengadakan pembaharuan tidak harus meniru barat dalam segala-galanya. Ziya menentang pendapat yang mengatakan bahwa Islam merupakan penghalang bagi kemajuan. Kalau diperhatikan, terdapat perbedaan yang mencolok antara obsesi konstitualisme Ziya dengan yang diangankan oleh para pembaharu Tanzimat. Ziya memandang bahwa konstitusi kerajaan Usmani haruslah didasarkan kepada syariat Islam. Sedangkan pembaharu Tanzimat cenderung meniru habis-habisan

¹¹ Shaw and Shaw. Loc. Cit. , h. 131.

¹² Harun Nasution. Loc. Cit. , h. 106.

¹³ Ibid.

hukum barat. Oleh karena itu, meskipun Ziya tampak meminjam model lembaga konstitusional barat, dia tidak lupa menjastifikasinya dengan pesan alquran dan hadis.

3. Namik Kemal (1840-1888)

Namik Kemal termasuk salah satu dari pemikir terkemuka Utsmani Muda atau bias dikatakan sebagai penggerak utama kelompok ini. Ia berasal dari keluarga golongan atas dan memperoleh pendidikan khusus di rumah. Ia mendapat pelajaran bahasa ‘Arab, Persia, dan Perancis. Pada tahun 1857 dalam usia yang masih muda, Namik sudah menjadi pegawai di kantor penerjemahan (**Tercúme Odasi**) dan kemudian dipindahkan menjadi pegawai di istana Sultan.¹⁴

Namik Kemal banyak terpengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Ibrahim Sinasi. Tahun 1864 Namik disertai Sinasi untuk memimpin surat kabar **Tasyir-i Efkar** sebelum Sinasi lari ke Paris. Tetapi kemudian Namik juga terpaksa lari ke Eropa tahun 1867 karena tulisan-tulisannya dan tahun 1870 ia dibolehkan kembali ke Istanbul. Akibat naskah dramanya yang berjudul **Watan**, sekali lagi Namik harus berurusan dengan Penguasa. Tahun 1874 Namik dideportasi ke Siprus dan kemudian meninggal disana tahun 1888 dalam usia 48 tahun.¹⁵

Diantara ide-ide Namik Kemal adalah bahwa ide-ide yang datang dari Barat tidak begitu saja diterima, akan tetapi dicoba untuk disesuaikan dengan ajaran-ajaran Islam. Karena jiwa Islamnya lebih baik, Namik melancarkan kritis keras terhadap pembaharuan Tanzimat. Ia melihat bahwa dalam pembaharuan tanzimat itu ajaran-ajaran Islam kurang diperhatikan, bahkan dianggap telah banyak memakai institusi-institusi sosial Barat yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat Timur.¹⁶

Namik Kemal melihat bahwa mundurnya kerajaan Utsmani disebabkan oleh ketidakberesan pada sektor ekonomi dan politik. Ia mengajukan solusi, bahwa langkah pertama yang harus ditempuh untuk mengatasi persoalan tersebut adalah dengan merubah sistem pemerintahan yang berlaku di kerajaan Utsmanai yang absolute dengan sistem pemerintahan konstitusional. Ada dua buah piagam hasil pembaharuan Tanzimat

¹⁴ Ibid. lihat juga Shaw and Shaw. Loc. Cit

¹⁵ Sayyid Fayyaz Mahmud. A short History of Islam. Karachi-london-Dacca: Oxford University Press, 1960, h. 614.

¹⁶ Harun Nasution. Loc. Cit. , h. 107

dianggap belum mencerminkan konstitusi yang memuat pemisahan tiga kekuasaan menjadi kekuasaan legislative, eksekutif, dan yudikatif.¹⁷

Tentang politik, Namik Kemal memandang rakyat sebagai warga Negara yang mempunyai hak-hak politik yang harus dilindungi Negara. Kedaulatan berada ditangan rakyat. Oleh karena itu, Negara yang baik adalah Negara yang berdasar kedaulatan rakyat dan harus menggunakan sistem perwakilan. Wakil-wakil yang dipilih itulah yang akan memegang kedaulatan rakyat dan pemilihan itu sendiri bisa dilakukan dengan berbagai jalan.¹⁸

Pemerintahan demokrasi menurut Namik Kemal tidak bertentangan dengan Islam, karena dalam Islam terdapat prinsip kemaslahatan umum (**al-maslahat al 'ammah**) merupakan dasar demokrasi. Sistem demokrasi ini, menurutnya telah dipraktekkan oleh empat Khalifah besar. Namik menilai sistem bai'ah dalam pemerintahan khalifah sebagai wujud kedaulatan rakyat. Untuk menunjang kelancaran di dalam mengurus Negara, khalifah tidak boleh melanggar syariat, karena syariat sebenarnya merupakan konstitusi yang harus dipatuhi oleh Negara. Sistem demokrasi dalam pemerintahan Islam harus diperkuat dengan dasar musyawarah.¹⁹

Atas dasar argumen-argumen di atas, Namik Kemal berpendapat bahwa sistem pemerintahan konstitusional bukan merupakan **bid'ah** dalam Islam. Pemerintahan Utsmani masa lampau sebetulnya sudah mempraktekkan sistem tersebut. Hanya saja karena sifat otokratis Sultanlah yang menyebabkan sistem tersebut tidak berjalan dengan baik.²⁰

Di antara konstitusi- konstitusi yang ada di Eropa, Namik lebih condong kepada model konstitusi Perancis. Oleh karena itu ia menganjurkan untuk segera dibentuk tiga majlis dalam pemerintahan konstitusional Kerajaan Utsmani, yaitu Majlis Negara (**Sura-yi Deylet**), Majlis Nasional (**Sura-yi Ummet**), dan Senat (**Meclis-I Ayan**). Institusi pertama bertugas merancang undang-undang. Institusi kedua membuat undang-undang atas dasar rancangan yang diajukan oleh Majlis Negara. Sedangkan senat bertugas menjadi perantara antara kekuasaan legislative dan kekuasaan eksekutif dengan berpedoman kepada undang-undang dasar dan prinsip kebebasan rakyat.²¹

¹⁷ Ibid

¹⁸ Ibid

¹⁹ Ibid., h. 108-109

²⁰ Ibid., h. 109. Lihat juga Edward Mortimer. Islam dan Kekuasaan (terj). Bandung: Mizan, 1984, h. 86.

²¹ Harun Nasution. Loc. Cit. lihat juga Niyazi Berkes. . Op. cit., h. 209.

Ide Namik Kemal yang lain adalah ide cinta tanah air. Yang dimaksud disini adalah seluruh daerah Kerajaan Utsmani. Untuk memperkuat persatuan diantara seluruh umat Islam dibawah kerajaan Utsmani perlu dibentuk pan-Islam yang bertujuan untuk bersama-sama mempelajari dan menyesuaikan peradaban modern dengan ajaran-ajaran Islam yang kemudian disiarkan keseluruh Asia dan Afrika.²² Dengan demikian tampak bahwa Namik Kemal tidak cenderung kepada nasionalisme Turki, tetapi ia lebih menganjurkan terjaganya integritas wilayah kerajaan Utsmani.

Kalau dibandingkan dengan pemikir-pemikir Utsmani muda lainnya, maka Namik Kemal membawa ide-ide yang lebih lengkap mengenai ketatalaksanaan pemerintahan. Oleh karena itu dalam menyusun Undang-undang dasar 1876 kerajaan Utsmani berpedoman pada ide-ide yang dibawa oleh Namik Kemal tersebut.

4. Midhat Pasya (1822-1883)

Midhat berasal dari keluarga religious, bapaknya Muhammad Ashraf adalah seorang hakim agama. Seperti orang tuanya, Midhat yang nama aslinya Ahmad syafiq, sejak belia sudah hafal Al Quran, sehingga sesuai dengan tradisi Turki ia diberi gelar **al hafizh**.²³ Midhat memiliki karir politik yang paling cemerlang jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh Utsmani muda yang lain. Antara tahun 1872-1877 ia sempat dua kali menjabat sebagai perdana menteri kerajaan Utsmani. Ia juga beberapa kali diangkat menjadi gubernur di daerah.²⁴ Tahun 1872 ia diangkat menjadi perdana menteri oleh Sultan Abdul Aziz. Namun beberapa bulan kemudian ia dipecat karena sering berselisih pendapat dengan Sultan Abdul Aziz.

Karena kekacauan ekonomi dalam negeri Kerajaan Utsmani dan ketidak beresan manajemennya serta hutang luar negerinya yang terlalu besar, maka atas desakan Midhat dan kawan-kawan **Syeikh al-Islam** memberhentikan Sultan Abdul Aziz dari jabatannya. Sebagai gantinya diangkatlah Sultan Murad V. tidak lama kemudian, karena dianggap lemah mental, Sultan Murad V juga diturunkan dari jabatannya. Abdul Hamid II saudara

²² Harun Nasution. Loc. Cit.

²³ Ahmad Amīn. Zu'amā' al-Ishlāh fī al-'Ashr al-Hadīth. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyyah, 1979, h. 35.

²⁴ Harun Nasution. Loc. Cit. , h. 110.

Murad V, selanjutnya naik tahta pada tanggal 30 Agustus 1876 dan Midhat Pasya kemudian diangkat menjadi Perdana Menteri untuk kedua kalinya.

Midhat Pasya, sebagaimana Ziya dan Namik Kemal menginginkan Kerajaan Utsmani menjadi Negara Konstitusional-demokratis seperti Inggris dan Perancis. Jadi, Midhat juga merujuk kepada model konstitusi barat dalam rangka menyusun konstitusi Kerajaan Utsmani. Ia menegaskan bahwa kemajuan Kerajaan Utsmani tidak akan tercapai kecuali jika mau belajar dari demokrasi bangsa-bangsa Eropa dan memilih sesuatu yang bermanfaat dari peradaban barat serta membentuk suatu konstitusi.²⁵ Untuk berakomodasi dengan tradisi setempat, Midhat menganjurkan agar digunakan term-term Islam, seperti **musyawarah**, untuk perwakilan rakyat, **Syari'at** untuk konstitusi, dan **bai'ah** untuk kedaulatan rakyat.²⁶

Ide Midhat seperti itu mendapat tantangan dari Sultan maupun Ulama. Tantangan dari Sultan lahir karena kedaulatan rakyat akan mengurangi kekuasaannya dan sebaliknya akan memperbesar kekuasaan badan legislative. Tantangan dari Ulama bersumber dari perbedaan persepsi antar mereka dalam memahami konstitusi. Pembaharu Utsmani muda memahaminya dari sudut pandang Islam. Oleh karena itu, tidak heran kalau yang tersusun akhirnya bukanlah konstitusi yang bersifat demokratis, tetapi konstitusi yang berbentuk semi-otokratis. Konstitusi semacam ini ditandatangani oleh Sultan Abdul Hamid pada tanggal 23 Desember 1876.²⁷

Meskipun tokoh-tokoh Utsmani muda berhasil menggulirkan konstitusi tersebut tidak sesuai dengan keinginan mereka semula maka justru menjadi boomerang bagi mereka. Beberapa pasal yang terdapat dalam konstitusi tersebut masih memberikan kekuasaan yang terlalu besar bagi Sultan sehingga dapat menekan gerakan Utsmani muda. Misalnya pasal 3 berbunyi: kedaulatan berada ditangan Sultan; pasal 4: Sultan bersifat suci dan tidak bertanggung jawab atas perbuatannya; pasal 7: hak-hak Sultan Antara lain mengangkat dan memberhentikan menteri-menteri, mengadakan perjanjian internasional, mengumumkan perang, mengadakan damai dengan Negara-negara lain, dan membubarkan parlemen; selanjutnya menurut pasal 54: rencana undang-undang baru dapat menjadi undang-undang kalau sudah disetujui oleh Sultan; dan pasal 113: Sultan mempunyai

²⁵ Ahmad Amin. Op. cit., h. 39.

²⁶ Harun Nasution. Loc. Cit., h. 112.

²⁷ Ibid

kekuasaan mengumumkan keadaan darurat jika dipandang perlu dan berhak menangkap serta mengasingkan orang-orang yang dianggap berbahaya bagi Negara.²⁸

Pasal 113 merupakan pukulan yang sangat berat bagi Utsmani muda. Dengan pasal itulah Sultan Abdul Hamid II dapat menangkap Midhat Pasya dan mengusirnya ke luar negeri. Sementara itu pembentukan sistem cabinet yang tidak lagi bertanggung jawab kepada sultan, tetapi kepada parlemen seperti yang diinginkan Utsmani muda tidak berhasil. Jadi, meskipun Utsmani muda berhasil mengadakan undang-undang dasar bagi kerajaan Utsmani, akan tetapi tidak berhasil membatasi kekuasaan absolute Sultan.

Pada tahun 1877 terjadi perang antara kerajaan Utsmani dengan Rusia. Kejadian ini membuka kesempatan Sultan Abdul Hamid II untuk mengumumkan Negara dalam keadaan bahaya (darurat). Dengan dalih Negara dalam keadaan darurat ini, Sultan membubarkan parlemen. Pada tanggal 14 Februari Sultan juga membekukan konstitusidan mengasingkan orang-orang yang dianggap berbahaya, termasuk Midhat Pasya. Sejak itulah sampai meninggalnya tahun 1883, midhat Pasya tidak lagi terdengar kiprah politiknya.

Setelah pembubaran parlemen ruang gerak kelompok Utsmani Muda dalam berpolitik praktis tertutup. Tokoh-tokohnya kemudian bergerak di bawah tanah dan berusaha menggulingkan Sultan Abdul Hamid. Usaha mereka untuk menggulingkan Sultan ini mengalami kegagalan, bahkan seorang tokohnya Ali Suavi ditangkap dan dihukum bunuh.

Kegagalan Utsmani Muda dalam menancapkan sistem konstitusional dalam pemerintahan Kerajaan Utsmani membuat mereka bukan hanya dianggap gagal dalam usaha pembaharuan, akan tetapi lebih dari itu membuat mereka hilang dari arena pembaharuan di Kerajaan Utsmani pada abad ke-19. Kegagalan Utsmani Muda ini segera disusul dengan munculnya kelompok baru yang kemudian menamakan diri Turki Muda (Young Turk).

Adapun sebab-sebab kegagalan Utsmani Muda ini antara lain:

1. Konstitusi yang diundangkan bukanlah merupakan desakan rakyat, melainkan desakan kaum intelektual Utsmani Muda. Sehingga ketika parlemen dibubarkan dan tokoh-tokoh Utsmani Muda ditangkapi rakyat tidak bisa bergerak sama sekali.

²⁸ Ibid. , h. 112-11

2. Ide-ide mereka tentang konstitusi masih sulit dipahami oleh rakyat yang tingkat pendidikannya rata-rata masih rendah . oleh karena itu dukungan rakyat terhadap perjuangan mereka praktis tidak ada.
3. Masih besarnya kekuasaan Sultan sehingga sulit untuk diganggu gugat kekuasaan. Karena ide-ide mereka dianggap membahayakan kedudukan Sultan maka sangat sulit ide-ide tersebut terlaksana.
4. Kaburnya ide konstitusi yang diperjuangkan Utsmani Muda dengan mengangkat term-term Islam untuk mengganti nam term-term Barat ternyata tidak membuat mulusnya ide-ide tersebut dipahami akan tetapi malah membuat semakin sulit dipahami.

Pada akhirnya, keinginan Utsmani Muda untuk memberlakukan sistem konstitusional di Kerajaan Utsmani dan meruntuhkan dominasi Sultan yang absolute baru terwujud kemudian atas usaha Mustafa Kamal. Mustafa Kamal berhasil menggulingkan dominasi Sultan dan berhasil mendirikan Negara Turki Modern yang konstitusional.